

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI BIBIT LELE
DENGAN SISTEM TAKARAN
(Studi Kasus di Desa Bandar Sari, Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way
Kanan, Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syariah dan Hukum

Oleh:

HERI PURWANTO NPM : 1321030163
Program Studi : MUAMALAH



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI BIBIT LELE
DENGAN SISTEM TAKARAN
(Studi Kasus di Desa Bandar Sari, Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way
Kanan, Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syariah dan Hukum



Oleh:

**HERI PURWANTO NPM :1321030163
Program Studi :MUAMALAH**

Pembimbing 1 : Drs. H. Mohamad Rusfi, M.Ag
Pembimbing II : Eti Karini, S.H., M.Hum.

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI BIBIT LELE DENGAN SISTEM TAKARAN (Studi Kasus di Desa Bandar Sari Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan, Lampung)

Oleh

Heri Purwanto

Berbisnis merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Bahkan Rasulullah SAW sendiripun menyatakan bahwa 9 dari 10 pintu rezeki adalah melalui pintu berdagang. Sekarang ini, bisnis penjualan bibit lele sudah sangat berkembang dalam masyarakat, khususnya di Desa Bandar Sari Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan, Lampung. Bisnis memelihara dan menjual bibit lele mampu mendapatkan keuntungan dan hasilnya dapat mencukupi kehidupan sehari-hari. Dalam proses penjualan bibit lele mereka menentukan harga dari hitungan per ekor, namun dalam pelaksanaannya mereka tidak menghitung per ekor tetapi dengan cara menggunakan takaran dan perkiraan. Dalam hal ini terdapat adanya unsur penyimpangan dalam praktek dan mekanisme jual beli yang ditentukan oleh Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktek akad jual beli bibit lele dengan sistem takaran di Desa Bandar Sari Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan, Lampung? Dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap akad jual beli bibit lele dengan sistem takaran di desa Bandar Sari Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan, Lampung?.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (Field Research). Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis, dan sumber datanya adalah sumber data lapangan dan perpustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan interview sebagai metode utama.

Berdasarkan penyajian data, pembahasan dan analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penjualan bibit lele di Desa Bandar Sari Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan, Lampung menggunakan sistem sampling yang dihitung hanya untuk mengetahui berapa jumlah per ekor bibit lele dalam satu takaran itu. Sedangkan menurut tinjauan hukum Islam bahwa sistem penjualan bibit lele di Desa Bandar Sari Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan Lampung, belum diketahui secara pasti berapa jumlah bibit lele per ekornya setelah hitungan gelas pertama. Akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap penjual ataupun pembeli, karena antara kedua pihak tersebut sama-sama rela. Hal ini dilakukan karena gelas sampling yang dihitung per ekor bibit lele hanya untuk mengetahui harga per ekor bibit lele, maka gelas seterusnya menggunakan sistem takaran (gelas).



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung, Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN


Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan serta arahan secukupnya, maka skripsi saudara :

Nama Mahasiswa : **Heri Purwanto**
NPM : **1321030163**
Jurusan : **Muamalah**
Fakultas : **Syari'ah dan Hukum**
Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL
BELI BIBIT LELE DENGAN SISTEM TAKARAN
(Studi Kasus di Desa Bandar Sari, Kecamatan Way
Tuba Kabupaten Way Kanan, Lampung)**


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Drs. H. Mohammad Rusli, M.Ag
NIP. 195902151984031004

Pembimbing II


Eti Karini, S.H., M.Hum.
NIP. 197308162003122003

**Mengetahui
Ketua Jurusan Muamalah**


Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.
NIP. 1972082620031210002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung, Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI BIBIT LELE DENGAN SISTEM TAKARAN (Studi Kasus di Desa Bandar Sari, Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan, Lampung)**, disusun oleh **Heri Purwanto, NPM 1321030163**, jurusan : **Muamalah**, setelah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : Kamis, 13 Juni 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Khoirul Abror, M.H.

(.....)

Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I.

(.....)

Penguji I : Dr. Siti Mahmudah, S.Ag., M.Ag.

(.....)

Penguji II : Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag.

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah**



Dr. Mumpah, M.Ag.

NIP. 197609011997031002

MOTTO

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَنْ مَّقْبُوضَةً فَإِنْ مِنْ بَعْضِكُمْ بَعْضًا
فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا
فَإِنَّهُ إِثْمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah [02] : 283).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Dengan menyebut nama Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, penuh cinta kasihnya yang telah memberikan saya kekuatan, dan telah menuntun dan menyemangatiku menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Mamaku tersayang Dewi Kartika dan Bapakku tercinta Koko, terimakasih mama bapak atas semangat, dukungan, kesabaran, do'a, nasihat dan kasih sayang yang kalian berikan, semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat- Nya kepada mama dan bapak.
2. Adik tersayang Kiki Herayanti, dan Pamanku tersayang Mustopa dan bibiku tersayang Untari, yang selalu memberikan do'a dan dukungannya serta semangat dalam menyelesaikan kuliahku.
3. Kekasihku Wiwin Riyanti dan sahabat superku Afrizal, Ridho mutahza, Habbiburohman, Ali mutarom, Sahabat Apriyanto, Heldayanti, Andriyani, Widayati, Miftakhul Jannah, Ade Safitri, Marisa Vidiana Saputri, Evi Luthfiana Dewi, Eka Apriani, Maliah dan yang telah memberikan semangat dan dukungan yang luar biasa, serta teman-teman seperjuangan di Jurusan Muamalah yang tidak dapat disebutkan satu persatu
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Heri Purwanto, dilahirkan di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, pada tanggal 12 Februari 1994, anak Pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Koko dan Mama Dewi Kartika. Adapun riwayat pendidikan, sebagai berikut:

1. SD4 Way Tuba, lulus pada tahun 2007
2. SMP Pembangunan Way Tuba, lulus pada tahun 2010
3. SMA 1 Negeri Way Tuba, lulus pada tahun 2013
4. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1)
Fakultas Syariah Jurusan Muamalah.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan pencipta semesta alam dan segala isinya yang telah memberikan kenikmatan Iman, Islam dan kesehatan jasmani maupun rohani. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW, semoga kita dapat mendapat syafaatnya pada hari kiamat nanti. Skripsi ini berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Bibit Lele Dengan Sistem Takaran (Studi Kasus Di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab Way Kanan Lampung). Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar di UIN Raden Intan Lampung. Jika didalamnya dapat dijumpai kebenaran makaitulah yang dituju dan dikehendaki, Tetapi jika terdapat kekeliruan dan kesalahan berfikir, sesungguhnya itu terjadi karena ketidak sengajaan dan karena keterbatasan ilmu pengetahuan, dan untuk itu maka koreksi dan kritik yang proporsional dan konstruktif sangat diharapkan.

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu melalui skripsi ini ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Alamsyah, S.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku Ketua Jurusan Muamalah

4. Bapak Drs. H. Mohamad Rusfi, M.Ag selaku pembimbing I, dan Ibu Eti Karini, S.H.,M.Hum selaku pembimbing II, yang telah menyediakan
5. waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan agar tersusunnya skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Asisten dosen dan pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan membantu selama mengikuti perkuliahan.
7. Untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan teman-teman yang ku kenal semasa hidupku.



DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang asalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hukum Islam Tentang Jual Beli.....	14
1. Pengertian Jual Beli.....	14
2. Dasar Hukum Jual Beli	18
3. Rukun Dan Syarat Jual Beli	22
4. Macam-macam Jual Beli	25
B. Gharar	30
C. Khiyar	35
D. Konsep Hitungan Dan Takaran	36
BAB III PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab Way Kanan Lampung	39
B. Praktek Jual Beli Bibit Lele Di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab Way Kanan Lampung.....	44
C. Pandangan Para Tokoh Masyarakat Mengenai Jual Beli Bibit Lele Di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab Way Kanan Lampung ...	50
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Praktek akad jual beli bibit lele dengan sistem takaran di Desa Bandar Sari Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan, Lampung?	54
B. Tinjauan hukum Islam terhadap akad jual beli bibit lele dengan sistem takaran di desa Bandar Sari Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan, Lampung	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan maksud dari judul Proposal ini, **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Bibit Lele Dengan Sistem Takaran Studi Kasus Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan Lampung”** guna untuk menghindari kesalah pahaman bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan itu antara lain :

Tinjauan yaitu hasil meninjau; pandangan pendapat (sesudah, menyelidiki, mempelajari dan sebagainya).¹ Hukum Islam merupakan rangkaian dari kata “Hukum” dan kata “Islam”. Kedua kata itu secara terpisah merupakan kata yang digunakan dalam Bahasa Arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan juga dalam Bahasa Indonesia baku. Hukum Islam yaitu seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan atau Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.²

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Edisi kedua Balai Pustaka,1991), h.1060.

²Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.9.

Jual beli menurut bahasa Indonesia adalah tukar menukar secara mutlak.³ Adapun menurut kalangan Hanafiyah, pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).⁴ Secara singkat pengertian jual beli adalah suatu transaksi yaitu menyerahkan hak milik atau suatu barang kepada pihak ke dua, dengan menerima harga yang telah disetujui, berupa uang atau suatu perjanjian timbal balik, dimana pihak penjual berjanji untuk menyerahkan hak milik atas suatu barang, sedangkan pihak pembeli membayar harga yang terdiri atas sejumlah uang sebagai imbalan dari perolehan hak milik tersebut. Bibit lele ataupun benih ikan adalah anak ikan dengan ukuran tertentu yang akan digunakan sebagai bahan organik dalam kegiatan pembudidayaan ikan.

Hukum Islam adalah titah Allah SWT, yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan orang-orang mukallaf, yang dapat berupa tuntutan (perintah) pilihan atau ketetapan.⁵ Maksud dari judul skripsi ini adalah jual beli yang merupakan tukar menukar secara mutlak, yang ditinjau dari hukum Islam. Dengan demikian yang diteliti dalam pelaksanaan akad jual beli bibit lele menggunakan sistem takaran studi kasus di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan. Sedangkan sistem takaran adalah teknik atau cara untuk mengukur sesuatu sebagaimana digunakan dalam takaran, contoh bibit lele.

³Ahmad Wardi Muslich, *Fikih Muamalah*. Amzah, Jakarta, 2010, Cet Ke-1 h.173

⁴Rachat syafei, *Fiqih Muamalah*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, Cet. Ke-4, h.73

⁵Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul fiqh*, Darul Qalam, Kuwait, Cet XI, 2003, h. 138

B. Alasan Memilih Judul

1. Karena judul tentang Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Bibit Lele Menggunakan Sistem Takaran ini belum ada yang mengangkat maka peneliti tertarik untuk menelitinya.
2. Karena fakta di lapangan yang tidak sesuai dengan syarat jual beli, yaitu dalam jual beli ini masih adanya kesamaran dalam objek atau barang yang dijual dalam segi ukuran dan takaran disetiap takaran bibit lele.
3. Judul skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yg di pelajari di bidang Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang

Penjualan bibit lele khususnya di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan hanya satu penjual, penjualan bibit lele ini berdiri kurang lebih 10 tahun. Awal penjualan bibit lele ini menggunakan sistem per ekor dengan harga 50 rupiah. Setelah berlangsung kurang lebih 5 tahun penjualan bibit lele di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan ini mengalami perubahan dengan menggunakan sistem takaran, sistem takaran ini dapat mengakibatkan kerugian bagi pembeli, karena bibit lele yang siap dijual tidak disaring atau diayak terlebih dahulu agar terpisahlah ukuran-ukuran yang diinginkan, Seandainya penjual menyaring atau mengayak bibit lele terlebih dahulu mungkin disini tidak akan ada kerugian disalah satu pihak, Dan sesuai dengan apa yang pembeli inginkan. Adapun salah satu bentuk mu'amalah dalam Islam ialah jual beli, yaitu persetujuan dimana pihak yang satu

mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu benda dan pihak lain membayar harga yang telah disepakati keduanya. Dengan kata lain jual beli terjadi apabila dilakukan oleh dua orang atau lebih yang telah rela dan didasari rasa suka sama suka antara masing-masing pihak yang melakukan transaksi tersebut. Tata aturan seperti ini juga disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa ayat 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S. An-Nisa [04] : 29)⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memperbolehkan jual beli dengan cara yang baik dan tidak bertentangan dengan hukum Islam, dan agama memberi peraturan yang sebaik-baiknya. Yakni jual beli yang terhindar dari unsur gharar, riba / pemaksaan dan lain sebagainya harus didasari rasa suka sama suka antara masing-masing pihak.

Dalam hal jual beli, Islam juga telah menetapkan aturan-aturan hukumnya seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik mengenai rukun, syarat, maupun jual beli yang diperbolehkan ataupun yang tidak diperbolehkan. Dengan perkembangan jual beli yang semakin berkembang ini tentunya pembeli harus lebih berhati-hati dalam melakukan

⁶ Q.S. An-Nisa [04] : 29

transaksi jual beli. Berhubung dalam pertukaran tersebut melibatkan dua orang yang berbeda, maka dalam praktiknya penukaran tersebut diharuskan adanya transparansi barang, karena pembeli harus mengetahui harga, barang yang hendak dibelinya. Ada banyak sekali jenis jual beli maupun jenis barang yang diperjualbelikan, salah satunya yaitu jual beli bibit lele di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan Lampung berbentuk Takaran.

Adapun praktik penjualan Bibit Lele di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan, pada jual beli bibit lele ini penjualannya dengan menggunakan sistem takaran. Permasalahan ini yang menjadi landasan pemikiran peneliti untuk mengkaji lebih luas hukum Islam tentang praktik jual beli bibit lele di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan di lihat dari pelaksanaan jual beli bibit lele menggunakan sistem takaran ini tidak sesuai dengan perjanjian di awal. Karena perjanjian di awal penjualannya menggunakan sistem perekor bukan sistem takaran, di sinilah yang menjadi permasalahan karena setelah diteliti takaran tidak sesuai dengan yang diharapkan, misalnya si pembeli membeli bibit lele seharga 50 rupiah perekornya dan mereka membeli sebanyak 2000 ekor bibit lele dan pembeli harus membayar Rp 100.000 karena penghitungannya tidak menggunakan sistem perekor melainkan menggunakan sistem takaran maka penghitungannya tidak mencapai 2000 ekor dan hanya mencapai 1800 ekor jadi uang yang harus dibayar seharusnya Rp 90.000. Disinilah mengakibatkan

tidak sesuai dengan yang diinginkan, melainkan disini mengakibatkan kerugian bagi pembeli sebesar 10.000 rupiah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah praktek akad Jual Beli Bibit Lele dengan Sistem Takaran di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan.
2. Bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap akad jual beli Bibit Lele dengan Sistem Takaran di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab Way Kanan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses aqad jual beli bibit lele dengan sistem takaran di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan Lampung.
 - b. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap jaul beli bibit lele dengan sistem takaran di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan Lampung.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi peneliti dan pembaca dalam menambah wawasan pengetahuan tentang jual beli bibit lele

dengan sistem takaran di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan Lampung.

- b. Untuk memenuhi salah satu tugas dalam menyelesaikan studi sebagai syarat guna memperoleh gelas sarjana di bidang ilmu hukum islam pada fakultas syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

- a. Jenis Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah Lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan.
- b. *Library research* (kepastakaan), yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan batuan berbagai macam materi baik berupa buku, surat kabar, fatwa, majalah, jurnal, dan artikel.⁷

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah Normatif-deskriptif adalah perilaku nyata (*in action*) setiap pedagang bibit lele sebagai akibat keberlakuan hukum normative, perilaku tersebut dapat di observasi dengan nyata dan merupakan bukti apakah warga telah berperilaku tidak sesuai dengan hukum atau ketentuan hukum normative (kodifikasi atau undang-undang)⁸ atau penelitian hukum mengenai pemberlakuan atau implementasi

⁷Affifudin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h.111.

⁸Abdulkadir Muhammad, Hukum Dan Penelitian Hukum, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 2004, h 132-134

ketentuan hukum normative (kodifikasi, undang-undang, atau kontrak) secara *in action* pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat. Khususnya yang terjai di Desa Bandar Sari Kec.Way Tuba Kab.Way Kanan Lampung, pada jual beli jual beli bibit lele menggunakan sistem takaran.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer (*primary law material*) yaitu data yang diperoleh melalui observasi terhadap gejala *empiris* yang ada dilokasi kasus itu, wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kasus itu, melalui kuesioner yang sudah disiapkan secara terbuka atau tertutup dan menjadi partisipasi pada kasus itu.

b. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan antarlain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan kitab-kitab Fiqih Muamalah, Fiqih Ekonomi Syari'ah, Etika Bisnis Islam, fiqih jual beli dan Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah juga masih banyak buku-buku lainnya yang peneliti jadikan refrensidan relevan dalam penelitian skripsi ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data-data yang diperlukan dalm penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara (Interview)

Metode interview disini adalah pengumpulan data melalui perosedur tanya jawab antara peneliti dan responden.⁹ Wawancara dianggap efektif oleh karena interviewer dapat bertatap muka langsung dengan responden untuk menanyakan perihal pribadi responden fakta-fakta yang ada dan pendapat (*opinion*) maupun persepsi dari responden.¹⁰

Metode interview ini digunakan untuk mendapatkan data-data informasi tentang pandangan masyarakat praktik Jual Beli Bibit Lele dengan Sistem Takaran yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dan benar-benar mengetahui tentang permasalahan dalam penelitian ini. Seperti beberapa orang warga yang telah melakukan jual Beli Bibit Lele Dengan Sistem Takaran, Tokoh Agama dan tokoh masyarakat. Interview yang akan digunakan adalah bentuk interview bebas terpimpin, artinya interviewer didalam mengajukan pertanyaan kepada responden secara bebas menurut irama dan kebijakan interview, namun masih dipimpin oleh garis besar kerangka pertanyaan yang telah dipersiapkan secara sekema oleh interviewer.

⁹Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010. h 95

¹⁰Burhan Ashshofa, *Op., Cit.* h 98

b. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti dan diselidiki, dalam hal observasi yang dipakai adalah observasi non partisipasi, yaitu mengadakan pengamatan di daerah penelitian dengan tidak ikut serta ambil bagian dalam pelaksanaan jual beli yang sedang di observasi secara aktif.¹¹

Metode ini digunakan untuk mengamati proses jual beli secara dekat sehingga akan mengetahui sejauh mana proses jual Beli Bibit Lele dengan Sistem Takaran tersebut dan bagaimana sipembeli melakukan pembayaran, sehingga akan diketahui pula tanggapan dari sipembeli atas jual beli ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek peneliti, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.¹²

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terhimpun maka langkah selanjutnya mengolah data agar menjadi sebuah penelitian yang sempurna yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

¹¹Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2011 h 62

¹²Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, H 106

a. Editing

Editing yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar atau sudah sesuai atau relevan dengan masalah. Dalam hal ini dilakukan pengecekan kembali hasil data yang terkumpul melalui studi pustaka, dokumen interview, apakah sudah lengkap, relevan, jelas tidak berlebihan tanpa kesalahan.

b. Klasifikasi

Secara harafiah bisa pula dikatakan bahwa klasifikasi adalah pembagian sesuatu menurut kelas-kelas. Menurut ilmu pengetahuan, klasifikasi Yaitu proses pengelompokan benda berdasarkan ciri-ciri persamaan dan perbedaan.

c. Sistematizing atau sistematis.

Yaitu menetapkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah. Dalam hal ini peneliti mengelompokkan secara sistematis data yang sudah di edit dan di beri tanda menurut klasifikasi dan urutan masalah¹³

6. Analisis Data

Setelah data terhimpun, selanjutnya data dianalisa secara kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang yang telah diinterview. Setelah analisa data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif,

¹³ Abdulkadir Muhammad, *Op., Cit.* h. 26

yaitu suatu penjelasan dan penginterpretasian secara logis, sistematis. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir induktif. Cara berfikir induktif adalah metode analisa data dengan cara bermula dari data yang bersifat khusus tersebut, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian skripsi ini, peneliti membagi menjadi lima bab, di mana antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan, sehingga penelitian skripsi ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisah-pisahkan. Di bawah ini di uraikan tentang sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

Bab I, di berikan penegasan judul, alasan memilih judul di lanjut membahas tentang latar belakang permasalahan yang akan dikaji dan diteliti, kemudian di lanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas dan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan praktik jual beli, dalam hal ini mencakup bahasan tentang konsep jual beli dalam Islam yang di antaranya mengenai pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, rukun dan syarat jual beli, dan macam- macam jual beli. Selanjutnya adalah gharar dan khiyar.

Bab III, membahas tentang sejarah singkat berdirinya Desa Bandar Sari Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan yang meliputi kondisi desa, kondisi demografi, kependudukan dan transmigrasi serta kondisi pemerintahan kampung. Obyek pembahasan yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik jual beli bibit lele dengan sistem hitungan dan takaran di Desa Bandar Sari Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan yang termasuk didalamnya subyek, obyek dan akad.

Bab IV, merupakan analisis dan interpretasi data, yakni tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli bibit lele dengan sistem hitungan dan takaran di Desa Bandar Sari Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kananyang bertujuan untuk memberikan penjelasan boleh atau tidaknya praktik jual beli bibit lele dengan sistem hitungan dan takaran dalam tinjauan hukum Islam.

Bab V, sebagai penutup akan diuraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu akan dipaparkan tentang saran-saran yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hukum Islam Tentang Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli

Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘âlamîn berlaku pada berbagai kondisi, situasi dan zaman baik dahulu, sekarang maupun yang akan datang. Kemampuan ajaran Islam untuk bersosialisasi dalam menghadapi perkembangan zaman dan kebutuhan umat manusia, merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji. Menyerahkan hal-hal terperinci pada kemampuan manusia untuk “membaca” setiap kejadian, perubahan dan permasalahan, dengan tetap terpaut pada wahyu, menjadikan ajaran Islam berbeda dengan ajaran agama lain.¹⁴

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti al-bai’, al- tijarah, dan al-mudabalah.¹⁵ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. Q.S. Fathir [35] : 29 sebagai berikut:

... يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٣٩﴾

“... mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi”.

¹⁴Ruslan Abdul Ghofur, *Kontruksi Akad, Jurnal Al-Adalah Jurnal Hukum Islam*, (fakultas syari’ah IAIN RIL, VOL. XII, No. 3, Juni 2015) h497 (On-line), tersediadi; <http://www.wjurnal.radenintan.ac.id/index.php/>

¹⁵Hendi Suhendi, *Fiqh Mu’amalah*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010, h. 67. Lihat juga Racmat Syafe’i, *Ilmu Ushul Fiqh*, Cetakan 5, Jakarta: Pustaka Setia, 2015, h. 73.

Jual beli terdiri dari dua kata, yaitu jual dan beli. Kata jual dan beli memiliki arti tolak belakang. Kata jual menunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual sedangkan beli adalah perbuatan membeli. Dengan demikian kata jual beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam satu peristiwa yaitu satu pihak menjual dan pihak lain membeli, maka dalam hal ini terjadilah hukum jual beli.

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan ulama fiqh, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing definisi adalah sama.¹⁶ Para ulama memberi definisi tentang jual beli sebagai berikut:

- a. Ulama Hanafiyah membagi definisi jual beli ke dalam dua macam, yaitu:

وَهُوَ مَبَادَلَةٌ لِّلْمَالِ بِالْمَالِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

“Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui caratertentu yang bermanfaat”.¹⁷

مُبَادَلَةُ شَيْءٍ مَّرْغُوبٍ فِيهِ بِمِثْلِ عَلَى وَجْهِ مُقَيَّدٍ مَخْصُوصٍ

“Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui caratertentu yang bermanfaat”.¹⁸

Dua definisi di atas diambil pengertian bahwa cara khusus yang dimaksud fuqaha Hanafiyah adalah melalui ijab, yaitu ungkapan dari pembeli, dan qabul, yaitu pernyataan menjual dari penjual. Kemudian

¹⁶Nasrun Harun, *Fiqh Mu'amalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007, h. 111.

¹⁷Adurrahman Al-Jazairy, *Khitabul Fiqh 'Alal Madzahib al-Arba'ah*, Juz II, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990, h. 135.

¹⁸*Ibid*

dalam definisi di atas juga disebutkan “yang bermanfaat”, disini yang dimaksud adalah harta yang diperjualbelikan harus bermanfaat bagi muslim. Sehingga bangkai, minuman dan darah tidak termasuk sesuatu yang boleh diperjualbelikan, karena jenis-jenis benda itu tidak bermanfaat bagi muslim. Apabila jenis-jenis barang seperti itu tetap diperjualbelikan, menurut ulama Hanafiyah, jual belinya tidak sah.¹⁹

b. Ulama Malikiyah membagi definisi jual beli menjadi dua macam, yaitu:

1) Jual beli dalam arti umum, yaitu:

فَهُوَ عَقْدٌ مَعَا وَ ضَمَّةٌ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعٍ وَلَا مُتَعَةٍ لَذَّةٍ.

“Jual beli adalah akad mu’awadhah (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan”.²⁰

Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar menukar suatu yang bukan kemanfaatan atau kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat kedua belah pihak. Sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau hasilnya.²¹

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu

¹⁹Hendi Suhendi, *Op. Cit.*, h. 113.

²⁰Syamsudin Muhammad ar-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj*, Juz III, Beirut: Dar Al-Fikr, 2004, h. 204.

²¹Hendi suhendi, *Op. Cit.*, h. 114.

menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah di benarkan syara” dan disepakati.²²

2) Jual beli dalam arti khusus, yaitu:

فَهُوَ عَقْدٌ مُعَا وَ ضَةٍ عَلَى غَيْرِ مَنَاعٍ وَلَا مُتَعَةٍ لَدَّةٍ أَوْ مُكَائِسَةٍ أَحَدُ عَوَضَةٍ غَيْرِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ ، مُعَيَّنٌ غَيْرُ الْعَيْنِ فِيهِ .

“Jual beli adalah akad mu”awadhah (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan, bersifat mengalahkan salah satuimbalanya bukan emas dan bukan perak, objeknya jelas bukan utang”.²³

Jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukaran bukan emas bukan pula perak, benda yang dapat di realisir dan ada sertifikat (tidak diragukan), tidak merupakan utang baik barang itu ada dihadapan pembali maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah di ketahui terlebih dahulu.²⁴

c. Imam Syafi”i memberikan definisi jual beli, yaitu pada prinsipnya, praktik jual beli itu diperbolehkan apabila dilandasi dengan keridhaan (kerelaan) dua orang yang diperbolehkan mengadakan jual beli barang yang diperbolehkan.²⁵

²²Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, h. 69.

²³Syamsudin Muhammad ar-Ramli,*Op.Cit.*, h. 372.

²⁴Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, h. 70.

²⁵Syafi”I Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan kitab Al Umm*,penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaliddin, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, h. 1.

Jual beli dalam perspektif hukum Islam harus sesuai dengan ketentuan hukum ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lainnya yang ada kaitannya dengan jual beli, maka bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara". Yang dimaksud dengan benda dapat mencakup pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai, yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut syara". Benda itu ada kalanya bergerak (dapat dipindahkan) dan ada kalanya tetap (tidak dapat dipindahkan), ada yang dapat dibagi-bagi, ada kalanya tidak dapat dibagi-bagi, ada harta yang ada perumpamaannya dan tak ada yang menyerupai yang lain-lainnya. Penggunaan harta tersebut dibolehkan sepanjang tidak dilarang syara".²⁶

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan akad yang dibolehkan berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma" para ulama. Dilihat dari aspek hukum, jual beli hukumnya mubah kecuali jual beli yang dilarang oleh syara". Adapun dasar hukum jual beli adalah:

i. Al-Qur'an

1) Surat An-Nisa (4) : 29 :

²⁶Hendi Suhendi, *Op.Cit*, h. 69.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama- suka di antara kamu”.

Ayat ini memberikan penegasan bahwa Allah SWT melarang manusia dari memakan harta sesama mereka secara batil, seperti dengan cara menipu, menyuap, berjudi, menimbun barang-barang kebutuhan pokok untuk menaikkan harganya, dan beberapa perbuatan lain yang dilarang adalah termasuk diantaranya adalah riba.²⁷

2) Q. S. AL-Baqarah [2] : 275:

....وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“... Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.

Riba adalah mengambil kelebihan dari atas modal dari yang butuh dengan mengeksploitasi kebutuhannya. Orang-orang yang makan, yakni bertransaksi dengan riba, baik dalam bentuk memberi ataupun mengambil, tidak dapat berdiri yakni melakukan aktivitas, melainkan seperti berdirinya orang yang dibingungkan oleh setan, sehingga ia tidak tahu arah disebabkan oleh sentuhannya (setan). Orang-orang yang melakukan praktek riba akan hidup

²⁷Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid II, Jakarta: Gema Insane, 2001, h. 342.

dalam situasi gelisah, tidak tentram, selalu bingung dan berada kepada ketidak pastian, disebabkan karena pikiran mereka yang tertuju kepada metrei dan penambahanya.²⁸

3) Q.S Al-Baqarah [2] : 282 :

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kafasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”²⁹

ii. As-Sunnah

Sunnah merupakan istilah syara' adalah sesuatu dari Rasul SAW.³⁰
Dalam hadist Rasulullah SAW juga disebutkan tentang diperbolehkannya jual beli, sebagaimana hadist Rasulullah yang menyatakan:

1) Hadist Riwayat. Al-Bazzar dan dianggap shahih menurut Makim:

عَنْ رِفَاعَةَ ابْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ:
أَيُّ الْكَسْبِ الطَّيِّبُ ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَ كُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ
(رواهالبزار وصححه الحاكم).

“Dari Rifa‘ah bin Rafi‘I RA bahwasannya Nabi SAW pernah ditanya, “pekerjaan apa yang paling baik?”, maka beliau menjawab:

²⁸M. Qurais Shihab. *Tafsir Al-Mishbah* vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 588.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, , 2000, h. 49.

³⁰*Ibid*, h. 42.

“pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik.” (HR. Al-Bazzar dan dianggap shahih menurut Makim).³¹

2) Hadits Riwayat Bukhari Muslim:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ
الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ
أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ . (رواه البخاري ومسلم)³²

Diceritakan Ibrahim bin Musa, mengabarkan „Isa, dari Tsaur, dari Kholidi bin Ma’dan, dari Miqdam r.a. bahwa Rasulullah Saw. berkata : “Tidak ada makanan yang dimakan seseorang, sekali-kali tidak ada yang lebih baik daripada makanan- makanan dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud a.s. makan dari beliau sendiri.” (H.R. Bukhari Muslim)³³

Berdasarkan hadist-hadist di atas dapat dilihat bahwa jual beli merupakan pekerjaan yang paling baik, dengan ketentuan bahwa dalam transaksi jual beli harus diikuti dengan sifat jujur, amanah, dan juga saling ridha.

iii. *Ijma*”

Ijma’ adalah kesepakatan mayoritas mujtahidin diantara umat islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW atau hukum syar’i mengenai suatu kejadian atau kasus. Dari ayat- ayat Al-Quran dan hadis-hadis yang di kemukakan dapat dipahami bahwa jual beli

³¹Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, penerjemah Achmad Sunarto, Cetakan Pertama, Jakarata: Pustaka Amani, 1995, h. 303.

³²Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Op.Cit.*, No. Hadits 1944, h. 788.

³³Terjemahan yang dikutip dalam bukunya Al Iman Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori.

merupakan pekerjaan yang halal dan mulia. Apabila pelakunya jujur, maka kedudukannya diakhirat nanti setara dengan para Nabi, syuhada, dan shidiqin.

Para ulama dan seluruh umat Islam telah sepakat tentang dibolehkannya jual beli, Karena hal ini sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Dalam kenyataannya kehidupan sehari-hari tidak semua orang memiliki apa yang dibutuhkan. Apa yang dibutuhkan kadang-kadang berada ditangan orang lain. Dengan jalan jual beli, maka manusia saling tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian roda kehidupan ekonomi akan berjalan dengan positif karena apa yang mereka lakukan akan menguntungkan kedua belah pihak.

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Di dalam Islam telah ditetapkan rukun dan syarat jual beli, agar dapat dikatakan sah menurut hukum Islam apabila telah terpenuhi rukun dan syarat tersebut. Secara bahasa, syarat adalah “ketentuan (peraturan, petunjuk) yang harus diindahkan dan dilakukan,” sedangkan rukun adalah “yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan”.³⁴ Adapun rukun dan syarat dalam jual beli adalah:

³⁴Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013. h. 70.

a. Rukun Jual Beli

Jual beli adalah merupakan akad, dan dipandang sah apabila telah terpenuhi rukun dan syarat jual beli. Rukun jual beli ada 3, yaitu:

1) Akad (*Ijab* dan *Qabul*)

Akad (*Ijab* dan *Qabul*) ialah ikatan antara penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum ijab dan kabul dilakukan sebab ijab dan kabul menunjukkan kerelaan (keridhaan). Pada dasarnya ijab dan kabul dilakukan dengan lisan, tetapi kalau tidak mungkin, misalnya bisu atau yang lainnya, boleh ijab kabul dengan surat menyurat, yang mengandung arti ijab dan kabul.³⁵

2) *Aqid* atau orang yang melakukan akad yaitu penjual dan pembeli.

Secara umum, penjual dan pembeli harus orang yang memiliki *ahliyyah* (kecakapan) dan wilayah (kekuasaan).

3) Ma'qud alaih

Ma'qud alaihadalah objek jual beli adalah barang yang dijual (*mabi'*) dan harga/uang (*tsaman*) dan sesuatu yang diperbolehkan *syara'* untuk dijual dan diketahui sifatnya oleh jual beli.³⁶

b. Syarat Sah Jual Beli

Tujuan jual beli adalah untuk mengatur kemerdekaan individu dalam melaksanakan aktifitas ekonomi dan tanpa disadari secara spontanitas akan terkait oleh kewajiban dan hak terhadap sesama

³⁵*Ibid*, h. 71.

³⁶Ahmad Wardi Muslich, Fiqih Muamalah, Jakarta: Kreasindo Media Cita, 210, h. 186.

pelaku ekonomi yang mana semua itu berdasarkan atas ketentuan al-qur'an dan hadist sebagai pedoman dalam ajaran islam. Dengan jual beli, maka aktifitas dalam dunia mua'malah manusia akan teratur, masing-masing individu dapat mencari rezeki dengan aman dan tenang tanpa ada rasa khawatir terhadap suatu kemungkinan yang tidak diinginkan. Hal tersebut dapat terwujud bila jual beli tersebut sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku yaitu terpenuhinya syarat dan rukun jual beli. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam jual beli yaitu:

1) Syarat bagi orang yang melakukan akad anatar lain:

- a) Berakal, jual beli hendaknya dilakukan dalam keadaan sadar dan sehat, jual beli yang dilakukan oleh orang gila, mabuk atau pingsan tidak sah dan haram.³⁷ Hal ini dijelaskan Allah dalam surat (Q.S. AN-Nisa [4] : 5), yaitu:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا
وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“ Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

³⁷Surahwadi K Lubis, Hukum Ekonomi Islam, Sinar Grafika, 2000, h.130.

Dengan kehendaknya sendiri (bukan dipaksa), pada dasarnya jual beli itu hendaknya dilakukan atas kemauan sendiri (adanya kerelaan) atau tidak ada paksaan dari masing-masing pihak. Karena kerelaan itu adalah perkara yang tersembunyi dan tergantung pada qarinah diantara ijab dan kabul, seperti suka sama suka dalam ucapan, penyerahan dan penerimaan.³⁸

- b) *Baliqh*, anak kecil tidak sah jual belinya. Adapun anak-anak yang sudah mengerti tetapi belum sampai umur dewasa, menurut pendapat sebagian ulama, bahwa mereka dibolehkan berjual beli barang-barang yang kecil-kecil karena kalau tidak diperbolehkan sudah tentu menjadi kesulitan dan kesukaran sedang agama Islam sekali-kali tidak akan mengadakan aturan yang mendatangkan kesulitan kepada pemeluknya.³⁹

4. Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.⁴⁰

³⁸Surahwadi K Lubis, Op.Cit., h.131.

³⁹*Ibid*, h. 132.

⁴⁰Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, h.

1. Menurut Objeknya

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyuddin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk:

- a. Jual beli yang kelihatan yaitu pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjual belikan ada di depan penjual dan pembeli.
- b. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian yaitu jual beli salam (pesanan).
- c. Jual beli benda atau barang yang tidak ada serta, tidak dapat dilihat yaitu jual beli yang dilarang agama Islam karena dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian antara satu pihak. Sedangkan jual beli ditinjau dari segi sah atau tidaknya, menjadi tiga bentuk, yaitu:⁴¹
- d. Jual beli dengan lisan
- e. Jual beli dengan perantara
- f. Jual beli dengan perbuatan

2. Menurut Hukumnya

Mahzab Hanafi membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi dua bentuk:⁴²

- a. Jual beli yang shahih yaitu jual beli yang telah memenuhi rukun-rukun ataupun syarat-syarat yang telah ditentukan, barang itu

⁴¹Hendi Suhendi, *Op.Cit*, h. 76.

⁴²M. Ali Hasan, *Op.Cit.*, h. 128-137.

bukan milik orang lain dan tidak terikat dengan khiyar lagi, maka jual beli itu shahih dan dapat mengikat keduanya.

b. Jual beli yang bathil yaitu jual beli tersebut satu atau seluruh syaratnya tidak terpenuhi, macam-macam jual beli bathil:

1) Jual beli sesuatu yang tidak ada

Para ulama fikih bahwa jual beli barang yang tidak ada hukumnya tidak sah, seperti menjual buah-buahan yang baru berkembang.

2) Menjual barang yang tidak dapat diserahkan

Hukum dari penjualan tersebut adalah tidak sah seperti menjual burung yang telah lepas dari sangkar.⁴³

3) Jual beli yang mengandung unsur tipuan

Jual beli seperti ini juga tidak sah karena mengandung unsur tipuan yang mengakibatkan adanya kerugian, seperti menjual barang yang kelihatannya baik padahal barang tersebut tidak baik.

4) Jual beli barang najis

Jual beli benda atau barang yang najis hukumnya tidak sah seperti babi, bangkai, darah, khamr, sebab benda- benda

⁴³Nasrun Harun, *Op.Cit.*, h. 125.

tersebut tidak mengandung makna-makna dalam arti hakiki menurut syara⁴⁴.

5) Jual beli al-urbhan

Jual beli bentuknya dilakukan melalui perjanjian yaitu apabila barang yang telah dikembalikan lagi kepada si penjual maka uang muka yang telah dibayar menjadi milik penjual. Jual beli tersebut dilarang.

6) Jual beli fasid

Menurut ulama Mahzab Hanafi membedakan jual beli fasid dengan jual beli yang batal apabila kerusakan dalam jual beli itu terkait dengan barang yang dijual belikan maka hukumnya batal. Seperti memperjual belikan benda-benda haram (khamr, babi, darah). Apabila kerusakan pada jual beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki maka jual beli itu dinamakan fasid. Akan tetapi jumhur ulama tidak membedakan antar jual beli yang fasid dengan jual beli yang batal.

3. Menurut Subjeknya (Pelaku Akad)

a. Akad jual beli dengan lisan

Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan dengan mengucapkan ijab qobul secara lisan. Bagi orang

⁴⁴Imam Ahmad bin Hambal, Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal juz IV, Libanon: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1993, h. 29.

yang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendaknya.⁴⁵

b. Akad jual beli dengan perantara

Akad jual beli yang dilakukan dengan melalui utusan, perantara, tulisan atau surat menyurat sama halnya dengan ijab qobul dengan ucapan. Jual beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli yang tidak berhadapan dalam satu majlis. Dan jual beli ini diperbolehkan syara'.

c. Akad jual beli dengan perbuatan

Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah mu'athah yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab qabul. Seperti seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya. Jual beli demikian dilakukan tanpa shigat ijab qabul antara penjual dan pembeli, menurut sebagian Syafi'iyah yang dikutip dalam bukunya Hendi Suhendi yang berjudul Fiqh Muamalah, bahwa hal ini dilarang sebab ijab qabul sebagai rukun jual beli, tetapi menurut Mazhab Hanafiah membolehkan karena ijab qabul tidak hanya berbentuk perkataan tetapi dapat berbentuk perbuatan pula yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penerimaan uang).⁴⁶

⁴⁵Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah, Nur Hasanuddin, Terj. "Fiqh Sunnah", Jilid 4, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, Cet. Ke-1, 2006), hal. 123.

⁴⁶Hendi Suhendi, *Op. Cit*, hal.78.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditinjau dari subjeknya akad jual dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu mengucapkan ijab qabul secara lisan atau isyarat bagi orang yang bisu, melalui utusan atau perantara apabila penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majlis, dan akad jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab qabul atau dikenal dengan istilah mu'athah.

B. Gharar

1. Pengertian Gharar

Gharar artinya keraguan, tipuan atau tindakan yang bertujuan untuk merugikan pihak lain. Suatu akad mengandung unsur penipuan karena tidak ada kepastian, baik mengenai ada atau tidak ada obyek akad, besar kecil jumlah maupun menyerahkan obyek akad tersebut.

Menurut Imam Nawawi, gharar merupakan unsure akad yang dilarang dalam syari'at Islam, para ulama Fikih menggunakan beberapa definisi gharar.

Imam al-Qarafi mengemukakan gharar adalah suatu akad yang tidak diketahui dengan tegas, apakah efek akad terlaksana atau tidak, seperti melakukan jual beli ikan yang masih dalam air (tambak).

Pendapat al-Qarafi ini sejalan dengan pendapat imam as-Sarakhsi dan Ibnu Taimiyah yang memandang gharar dari ketidak pastian akibat yang timbul dari suatu akad.

Ibnu Qayyim al-Jauziah mengatakan bahwa gharar adalah suatu obyek akad yang tidak mampu diserahkan, baik obyek itu ada maupun tidak, seperti menjual sapi yang sedang lepas.⁴⁷

2. Hukum Gharar

Larangan terhadap jual beli yang mengandung unsur gharar. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh muslim :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْخَصَاةِ وَ عَنِ بَيْعِ الْخَزَرِ.

“Dari abu hurairah berkata “Rasulullah melarang jual beli hashah (jika kerikil mengenai benda tertentu maka benda tersebut harus dibeli dan terjadi transaksi”), dan jual beli gharar(menipu/tipuan).

3. Macam-macam Gharar

Ditinjau dari hukum keharaman dan kehalalannya, jual beli gharar terbagi menjadi tiga:

- Bila kuantitasnya banyak, hukumnya dilarang berdasarkan ijma’, seperti menjual ikan yang masih dalam air dan burung yang masih di udara.⁴⁸
- Bila jumlahnya sedikit, hukumnya dibolehkan menurut ijma’ seperti pondasi rumah (dalam transaksi jual beli rumah), isi bagian dalam pakaian, dan sejenisnya.⁴⁹

⁴⁷M Ali Hasan, Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam, Cet-1, Jakarta, Raja Grafindo, 2003. h 147.

⁴⁸Ibid., h 148.

⁴⁹Op cit., Husain Syahatah dan Siddiq Muh Al-Amin Adh-Dhair.

- c. Bila kuantitasnya sedang-sedang saja, hukumnya masih diperdebatkan. Namun para meter untuk mengetahui banyak sedikitnya kuantitas, dikembalikan kepada kebiasaan.
- d. Bentuk-Bentuk Jual Beli *Gharar*

Ditinjau dari isi kandunganya, jual beli gharar ini juga terbagi menjadi tiga:

- 1) Barang transaksi yang tidak ada dan tidak bisa diyakini bisa didapatkan. Seperti jual beli tahunan, yakni menjual buah- buahan dalam perjanjian selama sekian tahun, buah-buahan tersebut belum ada, atau menjual buah yang belum tumbuh sempurna (belum layak dikonsumsi).⁵⁰ Nabi telah melarang jual beli dengan sistem tahunan, yakni membeli (hasil) pohon selama beberapa tahun, beliau juga melarang menjual buah sebelum layak dikonsumsi dan sebelum dipastikan selamat dari hama. Karena obyek transaksi dalam kasus ini bisa tidak ada, atau walaupun ada tidak bisa diserahkan apalagi bila terjadi resiko bahaya karena perjanjian jual beli tersebut misalnya resiko terkena hama.⁵¹ Letak unsur gharar dalam penjualan buah-buahan sebelum layak dikonsumsi adalah bahwa buah-buahan itu masih dikhawatirkan terkena hama sehingga rusak. Itu adalah tindakan membuat kamufase yang tidak dibutuhkan. Kalau malapetaka itu terjadi

⁵⁰Shalah Ash-Shawi Da Abdullah Al-Muslim, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta, Darul Haq, 2004, 380.

⁵¹*Ibid*,.h 381.

berarti biaya yang dikeluarkan oleh pembeli menjadi hilang tanpa ada imbalan, atau si pedagang mengambil keuntungan tidak dengan cara yang benar. hal tersebut tentu saja dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan.⁵²

2) Jual beli gharar yang tidak mungkin diserahkan.

Seperti unta yang sedang kabur, ikan dalam air dan burung yang terbang. Bentuk jual beli ini ada yang dipastikan haram ada juga yang masih diperdebatkan. Diantara yang masih diperdebatkan adalah menjual barang jualan sebelum berada ditangan.⁵³ Karena sangat dibutuhkan pengenalan terhadap hukum bentuk jual beli gharar yang terakhir ini. Karen kaitanya yang erat dengan pengembangan sistem perbankan, kami pun sengaja mengkhususkan pengkajian untuk lebih mendalami perbedaan pendapat para ulama Fikih dalam persoalan jual beli, kemudian dalil yang digunakan oleh masing-masing kelompok, kemudian baru mempertimbangkan seluruh dalil-dalil itu untuk sampai kepada pendapat yang kita pilih dalam persoalan yang sudah mendarah daging dalam tubuh berbagai usaha pengembangan modal.⁵⁴

3) Menjual barang yang tidak diketahui. Bisa jadi objek penjualan itu tidak diketahui secara mutlak, seperti bila seorang penjual

⁵²*Ibid.*,h 382.

⁵³*Ibid.*,h 384.

⁵⁴*Ibid.*,h 385.

mengatakan, “saya jual sebuah mobil kepada anda. ”Bisa juga sesuatu yang tidak diketahui namun tertentu jenis atau ukuranya, seperti yang dikatakan seorang penjual, saya jual kepada anda seluruh buku-buku perpustakaanku,” dan sejenisnya. Atau bisa juga sesuatu yang tidak diketahui macam dan kriterianya, namun jenis dan ukuranya diketahui, seperti yang dikatakan seorang penjual, “saya jual kepada anda pakaian yang ada dalam buntelan kainku” atau “saya jual kepada anda budak milik saya”.

Atau sesuatu yang tidak diketahui dan tidak ada kriteria dan ketentuan apa-apa, seperti penjualan barang secara borongan, baik dengan jumlah tertentu atau juga dengan jumlah yang tidak diketahui.

Namun sebagai ulama membedakan antara gharar dengan hal yang tidak diketahui, mereka beranggapan bahwa majhul atau hal yang tidak diketahui, artinya yang diketahui kapan bisa diperoleh, tetapi tidak diketahui wujud kriterianya. Adapun jual beli gharar adalah jual beli sesuatu yang tidak diketahui kapan diperolehnya.⁵⁵ Tetapi yang penting bagi kita adalah membicarakan dengan rinci tentang benda-benda yang tidak hadir karena berhubungan langsung dengan pembahasan inti, sebab pengembangan-pengembangan usaha modern menuntut penjualan hal-hal yang tidak hadir.

⁵⁵ *Ibid.*, 386.

C. *Khiar* dalam jual beli

Khiyar adalah mencari kebaikan dari dua perkara melangsungkan atau membatalkan.⁵⁶ Sedangkan *khiyar* dalam jual-beli menurut hukum Islam ialah diperbolehkannya memilih apakah jual-beli itu diteruskan ataukah dibatalkan, karena terjadinya sesuatu hal.⁵⁷ *Khiar* ialah :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ بَيْعٍ لَا بَيْنَ بَيْنَهُمَا حَتَّى يَتَفَرَّقَا إِلَّا بَيْعُ الْخِيَارِ⁵⁸

“Bersumber dari Ibnu Umar, ia berkata : Rasulullah bersabda : Masing-masing penjual dan pembeli, tidak akan terjadi jual-beli di antara mereka sampai mereka berpisah, kecuali dengan jual-beli *khiyar*”.

1. Macam-macam *khiyar*

- a. *Khiar majelis*, artinya antara penjual dan pembeli boleh memilih akan melanjutkan jual beli atau membatalkannya. Selama keduanya masih ada dalam satu tempat (majelis), *khiar majelis* boleh dilakukan dalam berbagai jual beli. Rasulullah Saw Bersabda Bila keduanya telah berpisah dari tempat akad tersebut, maka *khiar majelis* tidak berlaku lagi, batal.⁵⁹
- b. *Khiar syarat*, yaitu penjualan yang didalamnya disyaratkan sesuatu baik oleh penjual maupun oleh pembeli, seperti seorang berkata, “saya

⁵⁶Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*; Alih Bahasa Oleh Kamaluddin A. Marzuki, Jilid 12, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988), h. 100.

⁵⁷Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Op.Cit.,h. 83.

⁵⁸Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim* (Terjemah Oleh Adib Bisri Mustofa), Jilid III, (Semarang: CV. Assyifa", 1993), hlm. 4.

⁵⁹Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, h 83.

jual rumah ini dengan harga Rp100.000.000.00 dengan syarat khiar sampai selama tiga hari”. Rasulullah bersabda :

“kamu boleh khiar pada setiap benda yang telah dibeli selama tiga hari tiga malam “(Riwayat Baihaqi).

- c. *Khiar 'aib*. Artinya dalam jual beli ini disyaratkan kesempurnaan benda-benda yang dibeli, seperti seseorang berkata ;”saya beli mobil itu seharga sekian, bila mobil itu cacat akan saya kembalikan”, seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Aisyah r.a. bahwa seseorang membeli budak, kemudian budak tersebut disuruh berdiri di dekatnya, didapati pada diri budak itu kecacatan, lalu diadukanya kepada Rosul, maka budak itu dikembalikanya pada penjual.

D. Konsep hitungan dan takaran

Islam mengatur bahwa jual beli harus sesuai dengan syariat yang dibenarkan termasuk didalamnya sistem hitungan, takaran, dan timbangan. Tujuan penetapan sistem hitungan, takaran, dan timbangan ini adalah atas dasar keadilan Islam yang harus ditegakkan. Karena definisi adil akan berbeda antara satu dengan lain bila hanya mengikuti hawa nafsu.

Takaran adalah alat untuk menakar, dalam muamalah dipakai untuk mengukur satuan dasar isi atau volume dan dinyatakan dalam standar yang diakui banyak pihak contohnya satuan liter. Sementara timbangan dipakai untuk mengukur satuan berat, contohnya kilogram. Takaran dan timbangan wajib dipergunakan secara tepat dalam penegakan hukum muamalah syari'i.

Hal ini sejalan dengan prinsip kejujuran untuk mewujudkan keadilan, sesuai dengan perintah Allah SWT untuk menyempurnakan takaran dan timbangan, yaitu:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا



“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S Al-Israa’ [07]: 35).

Dalam surat Al-An’am ayat 152 Allah memerintahkan supaya umat manusia melakukan jual beli dengan takaran dan timbangan yang adil sekedar kesanggupannya:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْلَفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا
وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ



“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”.

Allah melarang sistem muamalah yang curang, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam”. (Q.S Al-Muthafifin [83] : 1-6).

Membeli makanan dengan takaran dan timbangan yang tak jelas maka dilarang menjualnya ditempat yang sama. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini “dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa membeli makanan, maka janganlah dia menjualnya hingga menerima takarannya.” (Diriwayatkan oleh Muslim).

BAB III

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab Way Kanan Lampung

1. Profil Desa⁶⁰

a. Asal Usul / Legenda Desa

Berawal dari keadaan penduduk yang ada di Jawa khususnya di Wonosari dan Wonogiri yang sebagian besar penduduknya adalah peternak, dimana pada saat itu penduduk sedang mengalami paceklik berat. Hal ini dikarenakan hama tikus yang menyerang pertanian penduduk sehingga sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai peternak mengalami gagal panen. Kondisi ini berlangsung sangat lama dan mengakibatkan banyak penduduk yang mengalami kelaparan. Melihat kondisi yang memprihatinkan ini, akhirnya pemerintah memberikan kebijakan kepada penduduk di Jawa untuk mengikuti transmigrasi secara gratis, dan daerah tujuan transmigrasi yang dipilih adalah Bumi.

Akhirnya pada tahun 1964 pemerintah memulai program transmigrasi tersebut yang kemudian diberi nama “Transmigrasi Swakarya Gunung Kidul”. Peserta transmigrasi tersebut mencapai 10

⁶⁰ Sumber: Dokumen Kampung Bandar Sari Tahun 2013.

rombongan yang dibagi menjadi dua yaitu masing-masing 5 rombongan, dimana Sarip rombongan terdiri dari 100 Takarana Keluarga dan total seluruh peserta transmigrasi swakarya adalah 1.000 KK. Pemerintah memberikan jatah lahan untuk tiap takarana keluarga yaitu seluas 2 ha yang terdiri dari 1,75 ha untuk lahan sawah/ladang, dan 0,25 ha untuk lahan pekarangan. Selain itu, pemerintah juga memberikan peralatan berupa cangkul, gergaji, dan golok yang dapat digunakan untuk membuka lahan yang masih terdiri dari hutan belantara dan hanya tersedia akses berupa jalan tanah. Selama membuka lahan transmigrasi, pemerintah menjanjikan memberikan makanan selama satu minggu. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya justru berjalan lebih dari 1 tahun. Sarip satu bulan sekali Sarip takarana keluarga harus berjalan kaki sejauh ± 35 km untuk mengambil jatah beras dari pemerintah. Keadaan ini tidak berjalan lama karena pemerintah telah membangun kantor transmigrasi yang dekat dengan rombongan transmigrasi (saat ini menjadi dusun Bandar Makmur) dan diketuai oleh Bapak Mahmud. Belum genap 1 tahun ketua rombongan tersebut kemudian digantikan oleh Bapak Basuki.

Setelah melewati usaha keras untuk membuka lahan, akhirnya sedikit demi sedikit para warga mulai menikmati kerja keras mereka. Lahan yang mereka olah menjadi sawah mulai panen dan mereka bisa merasakan hasil panen itu. Lahan yang mereka buka pun semakin luas

dan semakin banyak pula rumah yang dibangun warga dan hingga akhirnya menjadi sebuah pemukiman. Hingga akhirnya pada suatu saat para warga mengadakan musyawarah untuk memberikan nama untuk desa yang mereka tempati. Kemudian mereka sepakat memberikan nama “Eka Karya” yang maknanya adalah satu pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama sebagai gambaran dari usaha warga membuka lahan secara gotong royong.

Pada tahun 1970, pemerintah menunjuk Bapak Suhemi (salah satu peserta transmigrasi) menjadi takarana desa yang pertama kali. Karena ada pembagian wilayah dan kekayaan desa oleh pemerintah kecamatan yang pada saat itu dipimpin oleh Bapak Muslim, maka pada tahun yang sama nama “Desa Eka Karya” dirubah menjadi nama “Desa Bandar Sari” yang memiliki makna filosofi penduduk / warga / masyarakat peternak yang cinta dan Sari menjaga tanah / Bandar yang dipijak dan yang dijadikan tempat tinggal serta lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup.

b. Sejarah Pemerintahan Kampung

Sejak ditunjuknya Bapak Suhemi sebagai takarana kampung oleh pemerintah, sebelas tahun kemudian baru diadakan pemilihan takarana kampung. Pemilihan ini diusulkan oleh kesepakatan bersama masyarakat. Adapun rincian nama-nama takarana kampung BandarSari sejak berdiri sampai sekarang adalah:

Tabel 1.
Nama-nama Takarana Kampung Bandar Sari

No	Periode	Nama Takarana Kampung	Keterangan
1.	1970 – 1981	SUHEMI	Ditunjuk oleh pemerintah
2.	1981 – 1989	HADI WARSITO	
3.	1989 – 1990	MARSIKIN	Pejabat sementara (PJS) dari kampung
4.	1990 – 2006	LEGIMIN	
5.	2006 – 2007	RIDWANSYAH	Pejabat sementara (PJS) dari kecamatan
6.	2007 – 2012	DWI HARYANTO	
7.	2012 – 2013	DARSANI	Pejabat sementara (PJS) dari kecamatan
8.	2013 – sekarang	ROMLI	

Sumber : Dokumen Kampung Bandar Sari Tahun 2013.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sejak berdiri hingga sekarang Kampung BandarSari sudah berganti takarana kampung sebanyak 8 (Delapan) kali dengan periode berbeda-beda. Dimana takarana kampung yang menjabat bukan seluruhnya dari hasil pilihan masyarakat melalui demokrasi, tetapi ada juga yang ditunjuk pemerintah maupun dari pejabat sementara untuk menggantikan posisi takarana kampung yang belum ada. Tercatat takarana kampung yang dipilih langsung oleh pemerintah adalah 1 (Satu) orang yaitu Suhemi. Selanjutnya takarana kampung yang dipilih melalui demokrasi pemilihan takarana kampung (pilkam) oleh masyarakat adalah empat orang, yaitu: Hadi Warsito; Legimin; Dwi Haryanto; dan Romli. Sedangkan takarana kampung yang yang dipimpin oleh Pejabat sementara (PJS) adalah sebanyak tiga kali yaitu Marsikin (PJS dari kampung), Wansah (PJS dari kecamatan), dan Darsani (PJS dari kecamatan).

c. Kondisi Perekonomian Kampung

Wilayah Kampung BandarSari sebagian besar merupakan tanah pertanian dan tanah permukiman, dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai peternak. Potensi sumber daya alam yang ada di kampung sekarang ini, selain masih bergantung pada pengelolaan tanah pertanian juga terdapat potensi lain di sektor industri dan jasa termasuk di dalamnya adanya industry rumah tangga, usaha mikro/kecil dan menengah (UMKM) yang telah berkembang di masyarakat.

d. Kondisi Sosial Budaya

Kampung BandarSari terdiri dari 8 (Delapan) Dusun, 10 RW dan 23 RT. Jumlah penduduk Kampung BandarSari sebanyak 4.335 Jiwa yang terdiri dari 2.244 laki-laki dan 2.091 perempuan dengan jumlah Takarana Keluarga sebanyak 1.190 KK. Sedangkan jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) 458 KK dengan persentase 38,49% dari jumlah keluarga yang ada di Kampung Bandar Sari. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan masih rendah sehingga jumlah lulusan SD dan SMP mendominasi peringkat pertama. Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah peternak dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah peternak dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak

punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh Pabrik.

2. Kondisi Demografi

a. Batas Wilayah Kampung⁶¹

Letak Batas	Kampung/Kelurahan	Keterangan
Sebelah Utara	Prikanan	
Sebelah Selatan	Ramsai	
Sebelah Timur	Karya jaya	
Sebelah Barat	Sai Umpu	

3. Kondisi Pemerintahan Kampung

a. Pembagian Wilayah Kampung

Secara administratif kampung BandarSari Kecamatan WayTuba Kabupaten WayKanan terbagi dalam 8 (Delapan) Dusun dan 23 RT.

B. Praktek Jual Beli bibit lele menggunakan sistem takaran di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan Lampung

Dalam suatu transaksi perdagangan selalu melibatkan dua pihak yaitu pihak pembeli sebagai pihak penerima barang dan penjual sebagai pihak yang menyerahkan barang. Sebelum transaksi terjadi kedua belah pihak harus mencapai kesepakatan mengenai harga dari barang-barang yang diperjualbelikan beserta syarat-syarat lainnya.

Pada penjualan bibit lele di Kecamatan Way Tuba ini, yang dijual secara perekor dengan harga 150 rupiah. Akan tetapi perhitungannya dengan sistem takaran sehingga dapat diketahui bahwa sistem takaran tidak sesuai

⁶¹ *Ibid.*

dengan banyaknya bibit yang pembeli inginkan. penjual dalam sistem takaran dan juga merupakan sesuatu yang umum digunakan yang dapat berguna sebagai perangsang bagi pembeli untuk membeli dalam jumlah besar. akan tetapi sistem takaran banyak tidak sesuai dengan apa yang penjual inginkan. Manfaat yang diperoleh bagi penjual adalah penjualan dalam sistem takaran lebih cepat penghitungannya dibandingkan menghitung dengan menggunakan perekor. Namun bagi pembeli ketika membeli bibit lele dengan sistem takaran adalah akan mendapatkan bibit lele yang lebih banyak, namun banyak kerugiannya dibandingkan keuntungannya yang di peroleh oleh pembeli.

Beberapa orang yang menekuni bisnis budidaya ikan lele dengan memeliharanya sampai saatnya panen tiba untuk dijual kepada para konsumen pecinta ikan lele. Banyak masyarakat di tempat tersebut yang menyukai lele untuk dijadikan santapan makan bersama keluarganya. Orang yang menjalankan budidaya ikan lele tersebut merasa senang sekali karena pemeliharanya sangat mudah mulai dari perolehan bibit lele sampai perawatannya. Hal ini yang dilakukan masyarakat tersebut sebagai usaha sampingan dan sekaligus dijadikan sebagai hobi.

Bibit lele merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam budidaya ikan lele, semakin bagus bibit yang ditebar maka peluang untuk sukses semakin terbuka lebar. Di Desa Bandar Sari para pelaku usaha bibit lele memilih membeli bibit lele di Jombang dengan cara memesan dan diantarkan ke Way Kanan, hal ini yang dilakukan masyarakat di Desa Bandar

Sari agar dalam budidaya bibit lele tersebut merasa lebih cepat dan tidak susah payah dalam perolehan bibit lele dan disisi lain harganya yang murah walaupun bibit lele tersebut diantar, tetapi dengan syarat jual beli dalam jumlah yang besar.

Budidaya bibit lele ini dilakukan oleh masyarakat tersebut di kolam-kolam yang khusus untuk tempat budidaya bibit lele dengan kolam yang berdinding tembok, kolam ikan buatan dari terpal dan kolam yang dibuat dengan menggali tanah dengan ukuran-ukuran tertentu. Begitu menggiurkannya bisnis ikan lele ini dari mulai indukan, untuk bibit, dan untuk konsumsi, hingga yang berahir di kolam pancing membuat banyak orang yang menggunakan berbagai macam cara untuk memperoleh rupiah.

Bibit lele yang dijual tersebut diperoleh penjual dari proses pembibitan yang baik dan setelah itu kemudian bibit lele dijual kepada pembeli yang membutuhkan dalam jumlah yang besar, sehingga penjual harus mengantarnya sampai kepada pembeli, hal ini juga dilakukan untuk memanjakan pembeli supaya pembeli merasa mudah dalam perolehan bibit lele.

1. Subyek Jual Beli

a. Pihak Penjual

Pihak penjual bibit lele dalam hal ini adalah orang dewasa yang sudah lama menekuni bisnis ini sehingga sudah terbiasa dalam proses akad jual beli bibit lele ini. Dalam proses penjualan bibit lele ini pihak

penjual melayani pembeli dengan sikap yang ramah, jujur dan sopan sehingga penjualannya berkembang cepat ke berbagai tempat khususnya di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan. Pihak penjual juga tidak merasa Keberatan dan merasa dirugikan dalam Proses jual beli ini mulai dari mengantar pesanan, akad berlangsung, dan sampai akad jual beli selesai.

b. Pihak Pembeli

Pihak pembeli dalam hal ini adalah orang dewasa yang sudah terbiasa dalam proses jual beli bibit lele. Masyarakat di Ds. Bandar Sari sudah menjadi pembeli cukup lama hampir 6 tahun. Pihak pembeli bibit lele dalam hal ini adalah orang dewasa yang sudah lama menekuni bisnis ini sehingga sudah terbiasa dalam proses akad jual beli bibit lele ini. Dalam proses pembelian bibit lele ini pihak pembeli merasa dilayani dengan sikap yang ramah, jujur dan sopan oleh penjual sehingga masyarakat di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan percaya tidak akan tertipu oleh pihak pembeli. Hal ini yang menjadikan bisnis ini berkembang cepat, khususnya di Ds. Bandar Sari.

2. Obyek Jual Beli

Obyek jual beli ini adalah bibit lele dengan ukuran tertentu, mulai ukuran 0,5 cm sampai ukuran 5 cm. Bibit lele ini diambil dari pembibitan yang sudah menjalani proses tertentu sampai dijual sehingga bibit tersebut

mudah diperoleh pembeli mengingat para produsen bibit lele sudah terbiasa menekuni bisnis ini. Bibit lele ini dijual dengan ukuran yang hampir semuanya sama karena sudah mengalami proses penyaringan yang ketat sehingga bibit lele yang diperjualbelikan dianggap sama semua ukurannya oleh pihak penjual maupun oleh pihak pembeli. Sedangkan bibit lele yang diperjualbelikan diantar setelah pihak penjual mendapat pesanan sehingga bibit lele harus segera sampai tujuan kepada pihak pembeli mengingat bibit lele butuh tempat dan proses pernafasan yang luas agar bibit lele tidak mengalami kematian dan pihak penjual dan pembeli tidak mengalami kerugian yang banyak.

Takaran yang dipakai dalam jual beli bibit lele di Desa Bandar Sari ini dengan menggunakan gelas kecil. Perhitungan awal per ekor dalam contoh satu gelas yang dijadikan acuan juga dilakukan dengan tujuan agar dalam proses kesepakatan harga dalam satu takaran dapat diketahui karena semakin besar ukuran bibit lele maka bibit lele tersebut akan semakin mahal harganya dengan pengertian per ekornya.

3. Akad Jual Beli

Akad jual beli bibit lele ini dilakukan oleh pihak penjual dan pembeli atas dasar suka sama suka dan saling sepakat antara kedua pihak. Bibit lele tersebut dibeli dalam jumlah ribuan sampai puluhan ribu. Sedangkan bibit lele tersebut diperoleh pembeli dari daerah Kabupaten Jombang dengan cara memesannya, kemudian penjual bibit lele

mengantarkannya ke Way Kananse hingga mengakibatkan bibit-bibit lele terguncang sehingga sebagian bibit lele stres dan ada pula yang mati. Maka penjual dan pembeli sepakat menghitungnya dengan cara cepat demi kelangsungan hidup bibit lele agar tidak cepat mati. Dalam proses penjualan tersebut untuk menentukan harganya menggunakan cara hitungan ekor per ekor untuk takaran pertama, karena sesuai dengan kesepakatan semula bahwa penjual dan pembeli sepakat jual beli bibit lele dengan harga per ekor dalam takaran pertama dan jumlah takaran selanjutnya mengikuti jumlah takaran pertama tanpa dilakukan perhitungan.

Praktek jual beli bibit lele yang terjadi dalam kasus ini terdapat bentuk dari kerusakan yang harus dihindari yaitu kelangsungan hidup bibit lele yang memerlukan penanganan yang cepat sehingga jika penghitungan bibit lele itu ekor per ekor semua tentu akan merusak kelangsungan hidup bibit lele itu sendiri yang dalam kenyataannya sendiri perlu penanganan yang halus, cepat dan akurat agar kelangsungan bibit lele dapat terjaga dan menghindari kerugian yang ditimbulkan dari kematian bibit lele akibat stres dalam proses penghitungan ekor per ekor semua. Disisi lain jika jual beli bibit lele tersebut dihitung ekor per ekor semua maka akan menyusahkan dalam praktek jual beli bibit lele itu sendiri yang dalam prakteknya dilapangan bahwa penjual dan pembeli tidak mampu

menghitung ekor per ekor semua dikarenakan obyek jual belinya makhluk hidup yang ukurannya kecil dan dalam jumlah ribuan sampai puluhan ribu.

Jual beli bibit lele yang terjadi di Ds. Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan ini menggunakan sistem hitungan dan takaran. Dalam kasus tersebut yaitu pihak penjual dan pembeli dalam praktek perhitungan bibit lele yang dipesan pembeli sudah sepakat dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran yaitu takaran yang pertama mereka jadikan acuan untuk takaran-takaran selanjutnya walaupun dalam takaran selanjutnyahitungannya tidak bisa dipastikan jumlahnya dengan takaran yang pertamakarena hanya takaran pertama yang dilakukan perhitungan dan dilakukan acuan.

Pihak penjual dan pembeli ini sudah terbiasa dengan menggunakan sitem hitungan dan takaran, hal ini yang dilakukan oleh masyarakat Ds. Bandar Sari karena dengan sistem tersebut pihak penjual dan pembeli tidak merasa keberatan dalam akad ini sehingga lebih memudahkan dengan cara seperti ini. Disisi lain keduanya tidak merasa dirugikan sama sekali tetapi malah merasa diuntungkan sehingga jual beli ini dijadikan kebiasaan oleh masyarakat tersebut.

C. Pandangan Para Tokoh Masyarakat Mengenai Jual Beli Bibit Lele Menggunakan Sistem Takaran

Menurut bapak zainudin selaku tokoh masyarakat atau ketua masjid di Desa Bandar sari Kecamatan Way tuba, berpendapat bahwa kegiatan jual beli

bibit lele dengan cara takaran itu boleh-boleh saja selama di dalam transaksi tidak ada unsur penipuan antar dua pihak dan saling suka sama suka dan selama ini beliau lihat tidak ada berita tentang peternak yang meributkan hal itu, berarti jual beli tersebut lancar-lancar saja tidak ada hambatan. Para peternak juga sudah dewasa, mereka sangat mengetahui tentang untung rugi, takaran yang saling sepakat. Terpenting, kedua belah pihak secara langsung melihat barang/objek yang akan diperjualbelikan, apakah ada kerusakan, cacat, apakah tidak.⁶²

Bapak selan juga berpendapat bahwa jual beli bibit lele menggunakan sistem dengan cara takaran juga sangat dibutuhkan oleh para peternak baik yang kekurangan bibit lele maupun yang kelebihan bibit lele karena memberikan kemudahan bagi peternak yang membutuhkan bibit lele, supaya bibit lele yang menggunakan sistem tersebut dapat tumbuh berbarengan. Tapi lain halnya jika di dalam akad jual beli tersebut mengandung unsur ketidakjelasan maka itu tidak diperbolehkan atau haram.⁶³

Bapak yahmin berpendapat bahwa jual beli bibit lele menggunakan sistem dengan cara takaran itu boleh boleh saja, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena semua pekerjaan itu harus ada dasar yang membolehkannya sedangkan jual beli sendiri banyak ayat dan hadits yang membolehkan bahkan mengharamkan. Jika didalam jual beli tersebut ada

⁶²Zainudin(pembeli), Wawancara Dengan Penulis, Bandar sari, 27 September 2017.

⁶³Selan (pembeli), Wawancara Dengan Penulis, Bandar sari, 27 September 2017.

unsur penipuan, menurut bapak yahmin' jangankan jual beli bibit lele menggunakan sistem saja tetapi semua pekerjaan pasti hukumnya haram.⁶⁴

Menurut bapak parwito selaku tokoh masyarakat Desa Bandar sari, berpendapat bahwa jual beli bibit lele menggunakan sistem itu boleh-boleh saja, yang tidak boleh itu tata caranya seperti menipu peternak, baik itu dari timbangan ataupun dari segi harga maka itu akan menjadi penyebab jual beli tersebut dilarang. Menurut beliau jual beli bibit lele menggunakan sistem itu sangat membantu para peternak yang membutuhkan. Tetapi tergantung dari seseorang yang menjalani pekerjaan sebagai peternak, karena semua pekerjaan yang baik/sesuai dengan ketentuan syar'i itu tidak ada yang salah, tapi subjeknya/pelakunya lah yang terkadang melanggar.⁶⁵

Menurut Ust. Suhairi hadi selaku tokoh Agama di Desa Bandar sari, beliau berpendapat bahwa dalam kegiatan bermuamalah, khususnya yang berkaitan dengan suatu interaksi manusia dengan manusia lainnya, jual beli tentang bibit lele menggunakan sistem dengan cara takaran itu di perbolehkan, karena jual beli ini termasuk jual beli yang sulit untuk ditakar, ditimbang, diukur. Melihat adanya kemanfaatan dan maslahah dalam jual beli itu, kedua belah pihak dapat terpenuhi kebutuhannya.⁶⁶

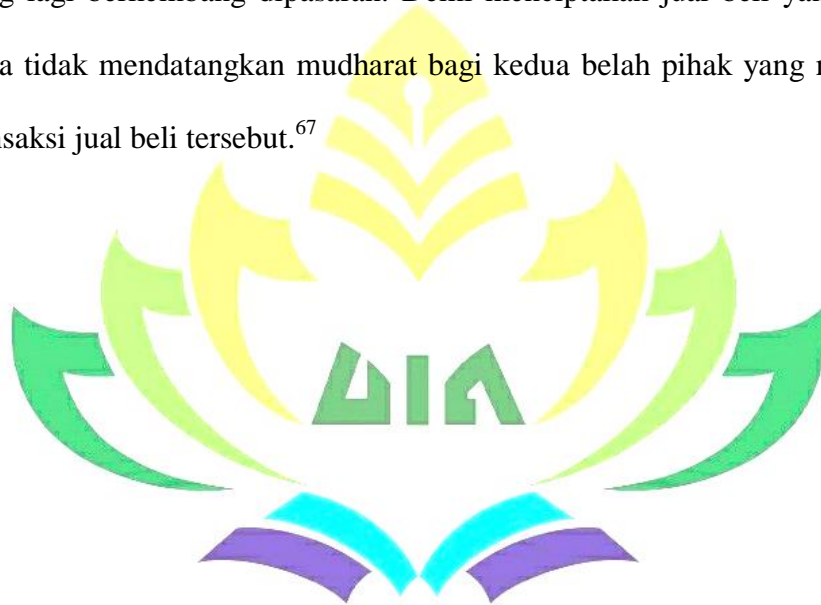
Menurut Ust. Zaelani salah satu tokoh agama di Desa Bandar sari bahwa beliau mengatakan jual beli bibit lele menggunakan sistem dengan cara takaran yang terjadi di Desa Bandar sari itu sudah menjadi suatu kebiasaan

⁶⁴Yahmin(pembeli), Wawancara Dengan Penulis, Bandar sari, 27 September 2017.

⁶⁵Parwito(pembeli), Wawancara Dengan Penulis, Bandar sari, 27 September 2017.

⁶⁶Zinuddin, Wawancara Dengan Pembeli, Bandar sari, 27 September 2017.

masyarakat dan jual beli tersebut boleh-boleh saja karena didasarkan suka sama suka atau saling ridho diantara para pihak yaitu penjual dan pembeli. Kemajuan teknologi yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menghubungi para pihak dan mengetahui bagaimana kita melihat kualitas bibit lele yang bagus, dengan demikian salah satu solusinya yaitu dengan mencari informasi terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana harga yang sebenarnya, atau yang lagi berkembang dipasaran. Demi menciptakan jual beli yang amanah serta tidak mendatangkan mudharat bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli tersebut.⁶⁷



⁶⁷Zaelani, Wawancara Dengan Pejual, Bandar sari, 27 september 2017.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktek akad jual beli bibit lele dengan sistem takaran di Desa Bandar Sari Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan Lampung

Praktek jual beli pada transaksi bibit lele dengan sistem takaran dalam ijab Kabulnya penjual maupun pembeli melakukan ijab dan Kabul dengan jelas secara lisan berdasarkan jual beli dengan sistem takaran. Pembeli tidak meminta secara langsung kepada penjual untuk melihat kondisi bibit lele jika terdapat cacat, tapi pembeli telah bertoleransi terhadap adanya cacat ringan yang biasanya diterima disetiap pembelian. Dimulai dari pembeli memilih bibit lele dengan menyebutkan jenis, ukuran dan jenis bibit. Kemudian penjual mengambilkan bibit lele tersebut dan keduanya bersepakat jual beli.

Transaksi jual beli bibit lele dengan sistem takaran, dengan sistem takaran, pertama dalam system takaran objek jual beli yang berupa bibit lele tersebut kemungkinan terdapat penghitungan yang tidak sesuai. Hal ini dikarenakan dalam pembelian dengan sistem takaran yang berbentuk takaran penjual maupun pembeli tidak bias mengetahui penghitungan bibit apakah sesuai atau tidak yang diperjualbelikan. Karena penjualan dengan sistem takaran.

Objek transaksi dalam penelitian ini adalah dengan sistem takaran, yang berbentuk takaran yang dibuat dari mangkok atau botol bekas oli. Sehingga

penjual dan pembeli hanya mengetahui kondisi bibit dengan jenis bibit. Dengan sistem takaran dalam satu takaran biasanya sebanyak 250 ekor bibit lele, yang di dalamnya kemungkinan terdapat penghitungan yang kurang dikarenakan tidak samanya ukuran bibit lele tersebut. Adapun seandainya ingin mendapatkan ukuran yang sama seharusnya penjual menyaring atau mengayak terlebih dahulu bibit lele tersebut agar sesuai dengan pembeli inginkan.

Hal ini dikarenakan penjual dan pembeli bibit lele termasuk bapak effendi mengerti bahwa ini merupakan jual beli secara takaran, kurang atau lebihnya dalam suatu takaran itu tergantung dengan ukuran bibit lele tersebut. Oleh karena di Desa Bandar Sari Kec.Way Tuba Kab.Way Kanan tidak ada peraturan atau perjanjian tertulis terhadap akad transaksi jual beli bibit lele dengan sistem takaran seperti “bibit yang dibeli tidak boleh dikembalikan” atau menyebutkan “kurangnya penghitungan”.

Praktek dalam jual beli bibit lele dengan takaran yang di dalamnya kemungkinan terdapat kurangnya jumlah hitung bibit tersebut, dalam hal ini apabila pembeli mendapat kurangnya jumlah hitung pada takaran maka pembeli berhak bisa untuk meminta tambah hitungan. Karena ketidaktahuan pembeli terhadap adanya kurang hitungan pada bibit lele ketika akad dan serah terima, jika pembeli mengetahuinya ketika akad atau serah terima bibit lele, maka tidak ada gantiruginya atau tukar, karena berarti diarela dengan kurangnya hitungan bibit lele tersebut secara tidak langsung.

Analisis praktek jual beli bibit lele dengan sistem takaran jika dilihat dari syarat dan rukun jual beli sebagai berikut:

1. Pelaku jual beli

Menurut hukum Islam adanya aqid atau orang yang melakukan akad yaitu penjual dan pembeli bibit lele, dalam pelaksanaan jual beli bibit lele ini aqid sudah terpenuhi, maka dalam hal ini tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli dalam pandangan hukum Islam.

Syarat aqid/orang yang melakukan akad menurut hukum Islam, yaitu:

a. Baligh;

Menurut hukum Islam syarat aqid harus baligh, karena dapat membedakan yang baik dan buruk bagi dirinya, dalam pelaksanaan jual beli bibit lele dengan sistem dengan cara takaran ini, menurut hukum Islam sudah memenuhi syarat aqid dalam hal baligh, maka tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

b. Beragama Islam,

Dalam pelaksanaan jual beli bibit lele dengan sistem dengan cara takaran ini mayoritas para pelakunya beragama Islam, jadi dalam hal syarat subjek ini, menurut hukum Islam tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

c. Dengan kehendak sendiri;

Menurut hukum Islam diantara syarat subjeknya yaitu dengan kehendak sendiri, dalam pelaksanaan jual beli bibit lele dengan sistem

takaran dilakukan dengan kehendak sendiri dan tidak adanya keterpaksaan. Menurut peneliti dalam hal ini sudah terpenuhi dan tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

d. Keduanya tidak mubadzir,

Maksudnya bahwa orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya ia tidak dapat bertindak sendiri sesuatu perbuatan hukum. Para pihak yang melakukan transaksi dalam jual beli ini bukanlah orang yang mubadzir/boros, maka pandangan hukum Islam dalam hal ini tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

2. Objek/barang;

Menurut hukum Islam rukun jual beli harus adanya ma'qud ala'ih/barang yang diperjualbelikan. Dalam pelaksanaan jual beli bibit lele dengan sistem dengan cara takaran objeknya yaitu bibit lele dengan sistem, maka dalam hal objek telah terpenuhi dan tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli. Syarat objek jual beli dalam hukum Islam, yaitu:

a. Suci;

Objek dalam jual beli ini adalah bibit lele dengan sistem yaitu barang yang tentu suci bukan barang najis, dengan demikian syarat objek menurut hukum Islam sudah terpenuhi dan tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

- b. Memberi manfaat menurut syara'/ tidak terlarang;

Menurut hukum Islam, diantara syarat objek jual beliyaitu memberi manfaat menurut syara'. Pelaksanaan jual bibit lele dengan sistem dengan cara takaran objeknya sudah bermanfaat menurut syara', jadi dalam hukum Islam dari segi syarat objek ini tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

- c. Barang itu ada;

Dalam Pelaksanaan jual beli bibit lele dengan sistem dengan cara takaran ini sudah tentu barangnya ada dan dapat dihadirkan pada tempat yang disepakati. Menurut penulis, dalam pandangan hukum Islam tentang syarat objek jual beli ini sudah terpenuhi dan tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

- d. Dapat diserahkan;

Dalam pelaksanaan jual beli bibit lele dengan sistem dengan cara takaran ini dapat diserahkan secara langsung sesuai dengan kesepakatan. Menurut penulis dalam pandangan hukum Islam tentang syarat objek ini sudah terpenuhi dan tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

- e. Milik sendiri;

Dalam pelaksanaan jual beli bibit lele dengan sistem dengan cara takaran ini sudah milik sendiri bukan barang orang lain, dan

menurut peneliti dalam pandangan hukum Islam tentang syarat objek ini tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

f. Diketahui (dilihat) jenis, ukuran dan takaran.

Menurut hukum Islam diantara syarat objek jual beli yaitu harus diketahui jenis, ukuran dan takaran. Pelaksanaan jual beli bibit lele dengan sistem takaran di Desa Bandar sari, mengenai jenis sudah jelas, karena pembeli melihat langsung objeknya, namun tidak ada kejelasan mengenai kadar ukurannya, karena petani yang menjual bibit lele dengan sistem dengan menakar barang yang diperjualbelikan dengan cara takaran, karena takarannya setiap orang/petani tidaklah sama ada yang lebar ada juga yang kecil, pastilah tidak akan sama ukurannya dalam pengambilan bibit lele. Meskipun dengan satu orang tidak menutup kemungkinan akan menggenggam bibit lele dengan ukuran berbeda. Menurut peneliti syarat objek ini tidak terpenuhi serta menyalahi ketentuan hukum jual beli.

3. Ijab qabul;

Ijab qabul menurut hukum Islam yaitu tidak ada yang memisahkan, ada kesesuaian ijab qabul, ijab qabul jelas dan dapat diterima oleh masing-masing pihak, dalam pelaksanaan jual beli bibit lele dengan sistem ini ijab qabul sudah terpenuhi maka menurut peneliti tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

B. Pandangan Hukum Islam Tentang Jual Beli Bibit Lele Dengan Sistem Takaran di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan Lampung

Dalam Islam kita banyak sekali mengenal istilah jual beli yaitu jual beli shahih, jual beli batal dan jual beli yang rusak, salah satu yang dilarang yaitu jual beli yang mengandung unsure gharar (kesamaran).

Hal ini dilarang dalam hadits Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْخَصَاةِ وَ عَنْ بَيْعِ الْخَزَرِ.

“Dari abu hurairah berkata “Rasulullah melarang jual beli hashah (jika kerikil mengenai benda tertentu maka benda tersebut harus dibeli dan terjadi transaksi”), dan jual beli gharar (menipu/tipuan). (Muslim V:3).

Syarat-syarat jual beli yang sesuai dengan rukun jual beli menurut jumhur ulama terkait dengan syarat barang yang diperjualbelikan, yaitu:

1. Suci (halal dan baik)

Barang yang menjadi objek penjualan pada Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan Lampung adalah ikan. Yang mana lele bukan termasuk barang yang tidak diperbolehkan untuk diperjualbelikan. Sesuai dengan firman Allah SWT:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٦٦﴾

“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan

darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada- Nyalah kamu akan dikumpulkan”. (Q.S Al-Maidah [05] : 96).

2. Memberi manfaat menurut syara’

Objek atau barang yang dijual di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan Lampung dalam hal ini adalah ikan khususnya ikan lele yang bisa diambil manfaat dari dagingnya untuk dikonsumsi manusia selain itu dari transaksi penjualan bibit ikan lele ini dapat mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

3. Milik orang yang melakukan akad

Bibit ikan lele yang dijual pada Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan Lampung adalah milik penjual, yang mana bibit ikan lele tersebut didapatkan dari hasil telur indung ikan lele dan dirawat serta diberi pakan sehingga layak untuk dijual.

4. Mampu diserahkan oleh pelaku akad

Pihak penjual (sebagai pemilik maupun penguasa) di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan Lampung dapat menyerahkan barang yang dijadikan sebagai objek jual beli sesuai bentuk dan jumlah yang diperjanjikan pada waktu penyerahan barang kepada pihak pembeli. Barang akad berupa bibit ikan lele dalam hal ini dapat diserahkan oleh pelaku akad secara konkret.

5. Barang tersebut dapat diterima oleh pihak yang melakukan akad selain objek penjualan dapat diserahkan, objek penjualan haruslah dapat diterima oleh pihak yang melakukan akad. Dalam hal ini yang menerima objek

penjualan adalah pembeli. Ketika bibit ikan lele sudah dikemas dan penjual telah menerima uang dari pembeli, bibit ikan lele dapat diterima oleh pembeli tersebut.

6. Mengetahui status barang (kualitas, kuantitas, jenis dan lain-lain) Objek yang dijual adalah jenis ikan air tawar yaitu bibit ikan lele dan kualitas bibit ikan lele yang dijual adalah kualitas bibit yang siap untuk dijual, maksudnya bukan bibit ikan lele yang berbentuk telur atau ukurannya sangat kecil yang belum siap dilepas di dalam kolam luas yang digunakan untuk pengembangbiakkan ikan lele.

Namun dilihat pelaksanaan penjualan bibit ikan nila di Desa Bandar Sari Kec. Way Tuba Kab. Way Kanan Lampung, dari sisi kuantitas, pembeli belum tahu secara pasti berapa ukuran dan takaran setiap pengambilan bibit ikan lele, karena sesudah hitungan pertama dan seterusnya ikan lele yang ada di dalam gelas tidak dihitung lagi secara manual. Ketika dihitung oleh 3 orang yang berbeda untuk mengambil gelas pertama (sampling) juga didapatkan jumlah ikan yang berbeda tiap gelasnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra' [17] : 35, dibawah ini:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Ayat di atas memberi penegasan bahwasannya dalam sistem bisnis yang sederhana, alat timbangan atau takaran memainkan peranan penting sebagai alat bagi keberlangsungan suatu transaksi antara si penjual barang dan pembeli. Penyempurnaan dalam proses transaksi melalui media takaran dan timbangan merupakan salah satu hal mendasar untuk membangun dan mengembangkan perilaku bisnis yang baik. Suatu bisnis dalam perkembangan kapanpun mesti membutuhkan suatu alat ukur atau timbangan yang jelas, sehingga dapat memunculkan transaksi yang dibenarkan syara’.

Pelaksanaan jual beli ini masih adanya kesamaran dalam objek atau barang yang dijual dalam segi ukuran dan takaran, dengan jual beli yang tidak adanya kejelasan dalam takaran dan ukuran dan juga setelah pembeli membeli bibit ikan lele belum tentu hitungan per gelas sama dan hitungan yang dipakai antara 3 orang yang menghitung dalam gelas sampling memakai jumlah hitungan yang paling besar. Walaupun baik dari sisi penjual maupun pembeli belum mengetahui secara pasti berapa ekor ikan di dalam gelas setelah gelas sampling, baik penjual maupun pembeli sama-sama rela ataupun setuju atas sistem penakaran tersebut. Hal ini dilakukan karena gelas sampling yang dihitung per ekor bibit ikan lele hanya untuk mengetahui harga per ekor bibit ikan lele, maka gelas seterusnya menggunakan sistem takaran (gelas).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

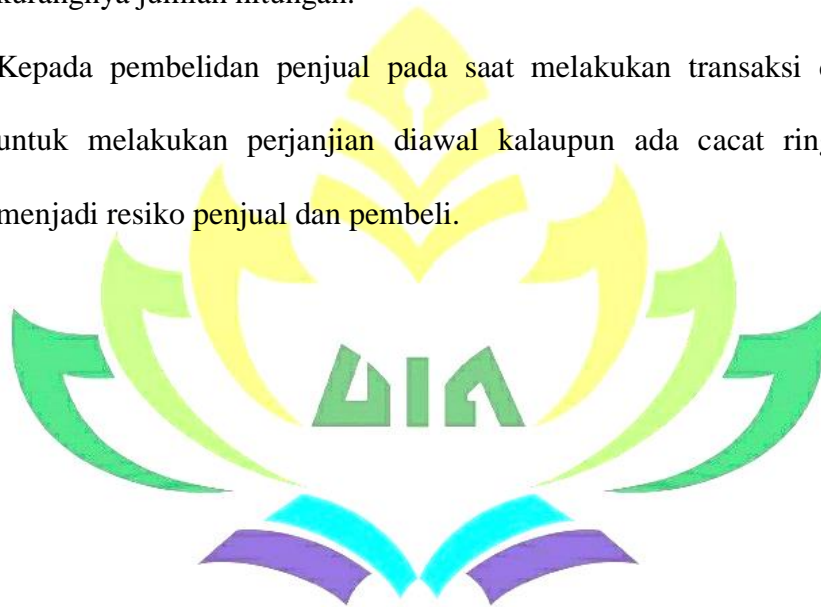
Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan jual beli benih ikan nila di Desa Bandar Sari Kec.Way Tuba Kab. Way Kanan Lampung, dengan sistem sampling karena yang dijadikan acuan hitungan hanyalah hitungan per-ekor gelas sampling (pertama) untuk dijadikan acuan sebagai penakaran gelas berikutnya. Bibit ikan lele yang di dalam gelas pertama dihitung hanya untuk mengetahui berapa jumlah per ekor bibit ikan lele.
2. Tinjauan hukum Islam dalam pelaksanaan sistem penjualan bibit ikan lele di Desa Bandar Sari Kec.Way Tuba Kab. Way Kanan Lampung belum diketahui secara pasti berapa jumlah ikan nila per ekornya setelah hitungan gelas pertama. Akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap penjual ataupun pembeli, karena antara kedua pihak tersebut sama-sama rela ataupun setuju atas sistem penakaran yang dilaksanakan. Hal ini dilakukan karena gelas sampling yang dihitung per ekor bibit ikan lele hanya untuk mengetahui harga per ekor bibit ikan lele, maka gelas seterusnya dengan sistem takaran (gelas).

B. Saran

Pada penyusunan skripsi ini maka penulis memberikan sedikit saran kepada pembaca, dalam mengambil keputusan dalam hukum Islam, hal tersebut antara lain:

1. Kepada pembeli hendaklah lebih teliti lagi dalam membeli bibit lele dengan sistem takaran karena dengan ketelitian dan kecermatan penemuan kurangnya jumlah hitungan.
2. Kepada pembelidan penjual pada saat melakukan transaksi disarankan untuk melakukan perjanjian diawal walaupun ada cacat ringan sudah menjadi resiko penjual dan pembeli.



DAFATAR PUSTAKA

- Basyir Azhar Ahmad, *Asas-asas Muamalat Hukum Perdata Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.
- Hadi Sutrisno, *Metode Research*, Jilid 1, Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1981.
- Raco. J.R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Grasindo, Jakarta, 2008.
- Kadir Muhammad Abdul, *Hukum dan Penelitaian Hukum*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2004.
- Ruslan Abdul Ghofur, *Kontruksi Akad, Jurnal Al-Adalah Jurnal Hukum Islam*, (fakultas syari'ah IAIN RIL, VOL. XII, No. 3, Juni 2015) h497 (On-line), tersediadi; <http://www.wjurnal.radenintan.ac.id/index.php/Sayyid> Sabiq, *Fiqh Sunnah*; Alih Bahasa Oleh Kamaluddin A. Marzuki, Jilid 12, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta 2011)
- Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung : Tarsito, 2005)
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1986.
- Kountur Ronny, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Thesis*, Jakarta: PPM, 2014.
- M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Paradigma*, Yogyakarta, 2005.
- Muslich Wardi Ahmad, *Fikih Muamalah*, Amzah, Jakarta, 2010.

Moeloeng L Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001.

Nawawi Ismail, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2012

Nazir Moh, *Metode Peneltian*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2009

Rasjid Sulaiman, *Fiqih Islam*, bandung, Sinar Baru Algesindo, 1994.

Tika Pabundu Muhammad, *Metodologi Riset Bisnis*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006.

Susiadi, *Metodologi Penelitian*, Bandar Lampung, Pusat Penalitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

Syarifuddin Amir, *Garis-garis Besar Fiqh*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010.

